

Original Research Paper

## PENERAPAN TERAPI BERMAIN MEWARNAI GAMBAR DENGAN PASIR WARNA TERHADAP KECEMASAN ANAK USIA PRA SEKOLAH

*Application Of Play Therapy Coloring Pictures With Color Sand On The Anxiety  
Of Pre-School Age Children*

**Madepan Mulia\*, Maulida Rizki Amalia, Dewi Damayanti**

*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti Bandar Lampung*

**\*Email Corresponding:**  
madefikui@gmail.com

**Hp(WA) : 082278192201**

**Page : 32-39**

**Article History:**

*Received : 10-11-2021*

*Accepted : 30-12-2021*

*Online : 31-12-2021*

**Published by:**

Poltekkes Kemenkes Palu,

Managed by Prodi DIII

Keperawatan Poso.

**Email:** jurnalmadago@gmail.com

**Phone (WA):** +62811459788

**Address:**

Jalan Thalua Konchi. City of Palu,

Central Sulawesi, Indonesia

### ABSTRAK

Kecemasan pada anak prasekolah dapat disebabkan karena perpisahan, perasaan kehilangan, cedera tubuh dan nyeri. Dampak kecemasan ini berisiko mengganggu tumbuh kembang anak dan proses penyembuhan. Upaya untuk mengurangi kecemasan anak dapat dilakukan dengan memberi terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna. Penelitian ini bertujuan mengetahui kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Restu Bunda Bandar Lampung. Metode dalam penelitian ini menggunakan tindakan keperawatan berupa terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna terhadap 2 orang anak usia prasekolah yang mengalami masalah keperawatan kecemasan akibat hospitalisasi yang dilaporkan dalam bentuk studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna pada kedua partisipan terjadi penurunan tingkat kecemasan. Perawat diharapkan dapat memberikan penerapan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna secara optimal kepada anak usia pra sekolah yang mengalami masalah keperawatan kecemasan.

**Kata Kunci :** Anak Usia Prasekolah; Kecemasan; Terapi Bermain Mewarnai Gambar Dengan Pasir Warna

### ABSTRACT

Anxiety of preschool children can be caused due to separation, feelings of loss, bodily injury and pain. The impact of this anxiety risks disrupting the child's growth development and the healing process. Efforts to reduce anxiety of preschool children can be done by giving playing therapy coloring pictures with colored sand. This study aims to determine the anxiety of preschool children who experience hospitalization before and after being given playing therapy coloring pictures with colored sand in Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Restu Bunda Bandar Lampung. The method in this study by giving playing therapy coloring pictures with colored sand for two participants preschool children who experienced nursing problems due to hospitalization which were reported in the form of case studies. The results obtained were a decrease in signs and symptoms of hallucinations and an increase in the patient's ability to cope with hallucinations. Suggestion: Nurses are expected to provide optimal application of play therapy coloring pictures with color sand to pre-school age children who experience anxiety nursing problems.

**Keywords :** Preschool Children; Anxiety; Playing Therapy Coloring Pictures With Colored Sand

<https://doi.org/10.33860/mnj.v2i2.701>



© Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

## PENDAHULUAN

Anak adalah kelompok umur yang memiliki daya tahan tubuh lebih lemah dibanding orang dewasa, sehingga mereka lebih mudah terkena penyakit. Penyakit pada anak juga bervariasi mulai dari yang ringan hingga menyebabkan kematian<sup>1</sup>. Anak merupakan individu yang unik dan bukan merupakan miniatur orang dewasa. Orang tua bertanggung jawab untuk menjaga dan mengupayakan anak dalam kondisi optimal<sup>2</sup>.

Anak prasekolah yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit dapat mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Muncul berbagai respons pada anak prasekolah terhadap pengalaman hospitalisasi. Respons yang paling umum pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi adalah kecemasan<sup>3</sup>.

Kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi disebabkan karena perpisahan, kehilangan, ketakutan tentang tubuh yang disakiti dan nyeri. Dampak dari kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah dapat mengganggu tumbuh kembang anak, proses penyembuhan dan trauma pada anak setelah keluar dari rumah sakit<sup>4</sup>.

Prevalensi hospitalisasi pada anak usia prasekolah menurut data *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2015 yaitu sebanyak 45% dari keseluruhan jumlah pasien anak usia prasekolah yang dihospitalisasi. Sedangkan hasil survei UNICEF tahun 2013, prevalensi anak yang mengalami perawatan hospitalisasi sebanyak 84%.<sup>5</sup> Anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit seluruh Indonesia adalah 2,8% dari total jumlah anak 82.666 orang. Angka kesakitan anak usia

prasekolah di Indonesia 2,1 juta atau sekitar 8%<sup>6</sup>.

Lingkungan fisik rumah sakit seperti bangunan atau ruang rawat, alat-alat, bau yang khas, pakaian putih petugas rumah sakit maupun lingkungan sosial seperti sesama pasien anak di ruangan tersebut menyebabkan anak merasa cemas, tegang, nyeri, perasaan tidak menyenangkan dan rasa takut. Rasa takut anak usia prasekolah terhadap keamanan tubuhnya lebih tinggi dibandingkan ketika pada usia sekolah. Kecemasan mereka tidak hanya berasal dari kurangnya pemahaman mereka akan tubuh, tetapi juga diakibatkan karena imajinasi aktif mereka pada usia prasekolah. Intervensi yang diberikan pada anak yang dihospitalisasi pada prinsipnya untuk mengurangi stresor, mencegah perasaan kehilangan, menghilangkan perasaan takut dan nyeri terhadap perlukaan serta memaksimalkan perawatan di rumah sakit melalui terapi bermain<sup>7</sup>.

Terapi bermain merupakan salah satu aspek penting dari kehidupan anak dan salah satu cara efektif untuk mengatasi stres anak ketika di rawat di rumah sakit. Anak-anak tidak seperti orang dewasa yang dapat berkomunikasi secara alami melalui kata-kata, mereka lebih mudah mengekspresikan diri melalui bermain dan beraktivitas. Melalui bermain, anak akan belajar tentang dunia dan kehidupan serta berhubungan dengan orang lain. Kesempatan bermain bagi anak seharusnya didapatkan dimana saja, termasuk ketika anak dirawat di rumah sakit<sup>8</sup>.

Media pasir berwarna merupakan media pasir yang memiliki berbagai macam warna. Media pasir berwarna termasuk media yang sangat mudah didapatkan,

dapat dimanipulasi dan menarik untuk anak. Media pasir berwarna dapat digunakan juga untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak, misalnya pengenalan warna, bentuk, pengetahuan umum atau sains.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi mewarnai gambar dengan pasir warna terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah (3-5 tahun)<sup>10</sup>.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Restu Bunda Bandar Lampung.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus (*case report*). Penelitian melibatkan 2 anak prasekolah dengan masalah keperawatan kecemasan yang menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Restu Bunda Bandar Lampung, tingkat kecemasan sedang, mampu melakukan aktivitas ringan, mampu berkomunikasi dengan baik, mengerti instruksi dan bersedia menjadi subyek penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur modifikasi pengukuran *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSRAS) dan *Taylor Manifest Anxiety Scale* (T-MAS) untuk mengukur tingkat kecemasan pada anak prasekolah dan Standar Operasional Prosedur (SOP) terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna

## HASIL

Penelitian ini melibatkan 2 orang partisipan yaitu An. R dan An. M. Partisipan

yang pertama bernama An. R berusia 4 tahun, diagnosa medis Demam Berdarah Dengue (DBD), jenis kelamin perempuan dan beragama Islam. An. R masuk rumah sakit pada tanggal 29 Mei 2020 karena demam sudah 4 hari. Klien merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Riwayat kesehatan sebelumnya klien tidak pernah masuk rumah sakit, tidak pernah mengalami operasi dan tidak pernah mengalami kecelakaan. Selama menjalani perawatan di rumah sakit, klien ditemani dengan ibunya. Keluarga mengatakan bahasa yang digunakan sehari-hari bahasa Indonesia. Keluarga mengatakan selalu memperhatikan kebersihan diri klien maupun lingkungan. Klien mendapat imunisasi secara lengkap, klien merupakan anak yang kreatif dan aktif.

Saat dilakukan pengkajian pada tanggal 30 Mei 2020, klien terlihat cemas, klien mengatakan merasa takut, klien mengatakan merasa lemah, klien terlihat tegang, klien terlihat lesu, klien terlihat gelisah, klien mengatakan tidak dapat beristirahat dengan tenang, klien terlihat merah mukanya dan pucat. Keluarga mengatakan klien tidak nafsu makan, keluarga mengatakan perasaan klien berubah-ubah sepanjang hari dan keluarga mengatakan klien sering buang air kecil.

Partisipan yang kedua bernama An. M berusia 3 tahun, diagnosa medis Demam Berdarah Dengue (DBD), jenis kelamin perempuan dan beragama Islam. Klien masuk rumah sakit pada tanggal 29 Mei 2020. Klien merupakan anak kedua dari dua bersaudara. An. M masuk rumah sakit karena demam sudah 4 hari. Riwayat kesehatan klien sebelumnya klien tidak pernah melakukan operasi dan klien tidak

pernah mengalami kecelakaan. Selama dirawat, klien ditemani oleh kedua orang tuanya. Keluarga mengatakan klien sudah mendapat imunisasi secara lengkap. Keluarga mengatakan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Keluarga mengatakan selalu memperhatikan kebersihan diri maupun lingkungan.

Saat pengkajian tanggal 30 Mei 2020, klien terlihat cemas, klien mengatakan merasa takut, klien mengatakan merasa lemah, klien terlihat tegang, klien terlihat lesu, klien terlihat gelisah, klien mengatakan tidak dapat beristirahat dengan tenang, klien terlihat merah mukanya dan pucat. Keluarga mengatakan klien tidak nafsu makan, keluarga mengatakan perasaan klien berubah-ubah sepanjang hari dan keluarga mengatakan klien sering buang air kecil.

**Tabel 1**  
**Tingkat Kecemasan Sebelum Pemberian Terapi Bermain Mewarnai Gambar Dengan Pasir Warna (n=2)**

Klien	Skor Kecemasan	Tingkat Kecemasan
An. R	23	Cemas Sedang
An. M	25	Cemas Sedang

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa sebelum diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna, skor kecemasan pada An. R adalah 23 dengan tingkat cemas sedang dan skor kecemasan pada An. M adalah 25 dengan tingkat cemas sedang.

**Tabel 2**  
**Tingkat Kecemasan Sesudah Pemberian Terapi Bermain Mewarnai Gambar dengan Pasir Warna (n=2)**

Klien	Skor Kecemasan	Tingkat Kecemasan
An. R	5	Cemas Ringan
An. M	9	Cemas Ringan

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa sesudah diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna, skor kecemasan pada An. R adalah 5 dengan tingkat cemas ringan dan skor kecemasan pada An. M adalah 9 dengan tingkat cemas ringan.

**Tabel 3**  
**Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Bermain Mewarnai Gambar dengan Pasir Warna (n=2)**

Klien	Skor Kecemasan		
	Sebelum	Sesudah	Selisih
An. R	23	5	18
An. M	25	9	16

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa sebelum diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna skor kecemasan An. R adalah 23, sesudah diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna skor kecemasan adalah 5 dengan selisih penurunan 18 skor. Sedangkan pada An.M sebelum diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna skor kecemasan An. M adalah 25, sesudah diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna skor kecemasan adalah 9 dengan selisih penurunan 16 skor.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, partisipan ke-1 dan ke-2 masing-masing berusia 4 tahun dan 3 tahun berada pada rentang usia prasekolah (3-6 tahun). Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa anak dikaitkan dengan pencapaian perkembangan kognitif<sup>8</sup>. Anak usia prasekolah belum mampu menerima dan mempersepsikan penyakit dan pengalaman baru dengan lingkungan asing. Anak prasekolah membayangkan bahwa dirawat di rumah sakit merupakan suatu hukuman, dipisahkan, merasa tidak aman dan kemandiriannya terhambat. Maka sulit bagi anak untuk percaya bahwa infeksi dan prosedur tindakan lainnya tidak akan menimbulkan perlukaan<sup>11</sup>.

Kecemasan merupakan perasaan tidak tenang yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respons<sup>12</sup>. Kecemasan adalah kondisi emosi dan pengalaman subyektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman<sup>13</sup>.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa An. R mengalami beberapa gejala kecemasan yaitu: klien terlihat cemas, klien mengatakan takut, klien merasa lemah, klien merasa tegang, klien gelisah, klien tidak dapat beristirahat dengan tenang, keluarga mengatakan klien sering terbangun malam, klien takut ditinggal sendiri, klien takut pada kegelapan, keluarga mengatakan klien tidak nafsu makan, keluarga mengatakan klien sering buang air kecil dan keluarga mengatakan perasaan klien sering berubah-ubah sepanjang hari. Pada An. M juga

mengalami beberapa gejala kecemasan yaitu: klien terlihat cemas, klien mengatakan takut, klien terlihat tegang, klien terlihat gelisah dan lesu, keluarga mengatakan klien sering terbangun malam, klien takut ditinggal sendiri, klien takut pada kegelapan, keluarga mengatakan klien sering buang air kecil. Tanda dan gejala dari kedua partisipan tersebut hasil penelitian yang menyebutkan bahwa anak usia prasekolah dapat menerima perpisahan dengan orang tuanya dan anak juga dapat membentuk rasa percaya dengan orang lain. Walaupun demikian anak tetap membutuhkan perlindungan dari keluarganya karena perpisahan dapat menimbulkan reaksi seperti: menolak makan, menangis pelan-pelan, sering bertanya kapan orang tuanya berkunjung dan tidak kooperatif terhadap aktivitas sehari-hari<sup>11</sup>.

Saat dilakukan pengukuran kecemasan dengan menggunakan skala ZSRAS dan T-MAS, kedua partisipan mengalami kecemasan sedang sebelum diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna yaitu An. R skor kecemasan 23 dan An. M skor kecemasan 25. Pada anak usia prasekolah penyebab kecemasan berkaitan dengan umur, yang dapat menyebabkan tinggi atau rendahnya tingkat kecemasan. Hal ini sesuai hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa anak usia prasekolah menganggap sakit adalah sesuatu hal yang menakutkan, kehilangan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang serta tidak menyenangkan<sup>11</sup>. Anak menganggap tindakan dan prosedur rumah sakit menyebabkan rasa sakit dan luka di tubuhnya. Sehingga menyebabkan An.R usia

4 tahun, jenis kelamin perempuan dan lama rawat 1 hari memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dengan skor kecemasan 23 dibandingkan dengan An. M berusia 3 tahun, jenis kelamin perempuan dan lama rawat 1 hari dengan skor kecemasan 25.

Kecemasan terjadi karena anak harus menerima perawatan dan investigasi. Ketika menerima perawatan, anak biasanya takut pada proses-proses yang harus dijalannya, seperti proses operasi, penyuntikan, mutilasi dan mengkonsumsi obat-obatan secara rutin. Kecemasan selama proses perawatan juga bisa diakibatkan karena adanya bayangan tentang rasa nyeri, perubahan tentang penampilan tubuh, dan kecemasan akan kematian<sup>14</sup>.

Hasil penelitian pemberian terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan di Ruang Anak Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Restu Bunda Bandar Lampung menunjukkan bahwa An.R sebelum diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna pada hari pertama dilakukan pengukuran pada An. R mengalami kecemasan tingkat sedang dengan skor 23, pada hari ketiga setelah diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna dan dilakukan pengukuran kembali pada An. R mengalami penurunan dari tingkat kecemasan sedang menjadi kecemasan ringan dengan skor 5. Pada An. M sebelum diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna pada hari pertama dilakukan pengukuran pada An. M mengalami kecemasan tingkat sedang dengan skor 25, pada hari ketiga setelah diberikan terapi bermain mewarnai gambar

dengan pasir warna dan dilakukan pengukuran kembali pada An. M mengalami penurunan dari tingkat kecemasan sedang menjadi tingkat kecemasan ringan dengan skor 9.

Penurunan skor kecemasan pada kedua partisipan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dukungan keluarga, komunikasi terapeutik antara pasien dan perawat serta koping stres anak itu sendiri. Hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dari pemberian terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh terapi mewarnai gambar dengan pasir warna terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah (3-5 tahun) di Ruang Tulip II A Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ulin Banjarmasin<sup>10</sup>.

Terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna yang diberikan menyebabkan anak berkomunikasi secara tenang dan nyaman dengan perawat. Selain itu, anak juga dapat memberikan tingkah laku yang positif seperti tersenyum dan tidak menolak pada saat didekati dengan perawat. Keuntungan bermain di rumah sakit adalah dapat meningkatkan hubungan perawat dan klien, memulihkan rasa mandiri, dapat mengekspresikan rasa tertekan, permainan terapeutik dapat meningkatkan penguasaan, pengalaman yang terapeutik, permainan kompetisi dapat menurunkan stres, membina tingkah laku positif dan alat komunikasi antara perawat dan klien<sup>15</sup>.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami

hospitalisasi setelah diberikan terapi bermain mewarnai gambar dengan pasir warna. Hasil ini merekomendasikan perlunya penelitian selanjutnya untuk melihat efektivitas terapi terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menggunakan kelompok kontrol serta mengeksplor perbandingan dengan terapi lain. Hasil ini merekomendasikan perlunya penelitian selanjutnya untuk melihat efektivitas terapi terhadap kecemasan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menggunakan kelompok kontrol serta mengeksplor perbandingan dengan terapi lain)

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Prihaningtyas, R. A. (2014). *Deteksi dan Cepat Obati 30+ Penyakit Sering Menyerang Anak*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Media Pressindo.
2. Delfina, R. (2017). *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah*. *Jurnal Media Kesehatan*.
3. Sa'diah, H. R, R. S Hardiani dan Rondhianto. (2014). *Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah dengan Hospitalisasi di Ruang Aster RSD dr. Soebandi Jember*. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*.
4. Ihsan, A, M, E Santi dan A Setyowati. (2018). *Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi*. Dunia Keperawatan.
5. Padila, Agusramon dan Year. (2019). *Terapi Story Telling dan Menonton Animasi Kartun Terhadap Ansietas*. *Journal of Telenursing (JOTING)*.
6. Riset Kesehatan Dasar. (2018). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
7. Yusuf, M., Syamsuddin, A. dan Nurhayati. (2013). *Pengaruh Terapi Bermain terhadap Kondisi Psikologis Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zaniol Abidin Banda Aceh*. *Jurnal Keperawatan Ilmiah Nasuwakes*.
8. Saputro H. dan Fazrin I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di RumahSakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit Proses, Manfaat dan Pelaksanaannya*. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan.
9. Virgawati, V. (2015). *Pengaruh Penggunaan Pasir Berwarna Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Perkembangan Kognitif (Pengenaln Sains) Anak*
10. Arriska, D., Relina, D. S. (2017). *Pengaruh Terapi Mewarnai Gambar Dengan Pasir Warna Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah (3-5 Tahun)*. *Jurnal Media Kesehatan*.
11. Sutini T. (2018). *Konsep Keperawatan Anak*. Jakarta: Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia.
12. Sutejo. (2017). *Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa Dan Psikososial*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
13. Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Edisi 1. Dewan Pengurus Pusat. Jakarta.
14. Mendri. N. K., dan Prayogi, A. S. (2017). *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit dan Bayi Risiko Tinggi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press.
15. Yuliani, R dan Suriadi. (2010). *Asuhan Keperawatan pada Anak*. Edisi Kedua. Cetakan Ketiga. Jakarta: CV. Sagung Seto.